



Workshop Transformasi Literasi Internet Sehat Berbasis Akhlakul Karimah bagi Siswa SMP Islam Darul Hasan Kota Tangerang

Desi Nurnaningsih^{*1}, Zuki Pristianoro Putro², Fathimah Hasanti³, Sulthan Hafizh

Andyno⁴, Dhafa Pratama⁵, Aurelia Fira Artanti⁶, Dwi Anugrah Febriansyah⁷

^{1,2,,3,4,5,6,7} Program Studi Teknologi Informasi, Fakultas Informatika, Telkom University, Jakarta, Indonesia

Email: desinurnaningsih@telkomuniversity.ac.id¹, zukipristiantoro@telkomuniversity.ac.id², fathimahhasanti@telkomuniversity.ac.id³, sulthanhafizhandyno@student.telkomuniversity.ac.id⁴, dhafapratama@student.telkomuniversity.ac.id⁵, aureliafiraartanti@student.telkomuniversity.ac.id⁶, dwianugrahf@student.telkomuniversity.ac.id⁷

Abstract

The rapid development of information and communication technology has transformed social interaction patterns and learning methodologies at the secondary school level. SMP Islam Darul Hasan in Tangerang possesses significant potential for technology integration yet faces vulnerability to negative cyberspace impacts including cyberbullying, negative content exposure, and social media addiction. An approach integrating digital literacy with akhlakul karimah values is needed to build student awareness of healthy and responsible internet use. This community service activity employed participatory methods through four stages: situational analysis, socialization and interactive workshops, Digital Literacy Agent formation, and monitoring and evaluation. The three-hour workshop involved SMP Islam Darul Hasan students through interactive lectures, Focus Group Discussion, and practical simulations. Evaluation was conducted using a Likert scale questionnaire with 30 respondents. Feedback results showed 86.7% of respondents gave Agree and Strongly Agree ratings to the overall program implementation, with the highest appreciation for program continuity expectations at 93.3%. Material clarity received positive ratings from 90% of respondents. Only 2.0% expressed disagreement. The participatory method integrating akhlakul karimah values with digital literacy proved effective in improving student understanding. The formation of Digital Literacy Agents as peer educators ensures program sustainability, while the resulting digital literacy module can be integrated into routine school development activities.

Keywords: *Healthy Interne, Digital Literacy, Akhlakul Karimah, Cyberbullying, SMP Islam Darul Hasan.*

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah paradigma interaksi sosial dan proses pembelajaran di tingkat sekolah menengah. SMP Islam Darul Hasan di Tangerang memiliki potensi besar dalam pemanfaatan teknologi, namun menghadapi kerentanan terhadap dampak negatif dunia maya seperti cyberbullying, paparan konten negatif, dan kecanduan media sosial. Diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai akhlakul karimah untuk membangun kesadaran siswa terhadap pemanfaatan internet secara sehat dan bertanggung jawab. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode partisipatif melalui empat tahapan: analisis situasi, sosialisasi dan lokakarya interaktif, pembentukan Agen Literasi Digital, serta monitoring dan evaluasi. Workshop dilaksanakan selama tiga jam melibatkan siswa SMP Islam Darul Hasan dengan pendekatan ceramah interaktif, Focus Group Discussion, dan simulasi praktis. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert terhadap 30 responden. Hasil umpan balik menunjukkan 86,7% responden memberikan penilaian Setuju dan Sangat Setuju terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan, dengan apresiasi tertinggi pada harapan keberlanjutan program sebesar 93,3%. Kejelasan materi memperoleh penilaian positif dari 90% responden. Hanya 2,0% yang menyatakan Tidak Setuju. Metode partisipatif yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah dengan literasi digital terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Pembentukan Agen Internet

Sehat sebagai peer educator menjamin keberlanjutan program, sementara modul literasi digital yang dihasilkan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembinaan rutin sekolah.

Kata Kunci: Internet Sehat, Literasi Digital, Akhlakul Karimah, Cyberbullying, SMP Islam Darul Hasan

A. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memicu transformasi fundamental dalam paradigma interaksi sosial dan metodologi pembelajaran di tingkat sekolah menengah secara global (Mukul & Büyükožkan, 2023). Pada era digital ini, akses internet tidak lagi sekadar fasilitas tambahan, melainkan telah menjadi infrastruktur inti yang menentukan kualitas literasi informasi siswa di lingkungan akademis (Fraillon et al., 2020). Penetrasi internet di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya membawa dampak ganda: di satu sisi memperluas akses informasi dan peluang belajar, namun di sisi lain membuka celah kerentanan bagi generasi muda yang belum memiliki kesiapan kognitif dalam menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis.

SMP Islam Darul Hasan merupakan lembaga Sekolah Menengah Pertama swasta yang berlokasi di Jl. Sipon RT 1 RW 1 Cipondoh Makmur, Kota Tangerang, di bawah naungan Yayasan Darul Hasan Mulia. Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, sekolah ini memiliki visi terwujudnya generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, serta unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Posisi sekolah di kawasan urban Kota Tangerang memberikan potensi besar dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman. Namun, keterbukaan akses digital di wilayah satelit metropolitan seperti Tangerang seringkali tidak dibarengi dengan kesiapan siswa dalam memfilter informasi (Pangrazio & Sefton-Green, 2021). Fenomena ini menciptakan kerentanan sistemik terhadap dampak negatif dunia maya yang mengancam integritas moral dan psikologis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMP Islam Darul Hasan, ditemukan beberapa permasalahan terkait perilaku digital siswa. Mayoritas siswa menghabiskan waktu rata-rata 3–5 jam per hari menggunakan internet di luar kegiatan akademik, dengan platform yang paling dominan adalah TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp. Guru BK melaporkan adanya beberapa kasus perundungan siber melalui grup WhatsApp kelas, penyebaran konten tidak pantas, serta kecenderungan siswa membagikan informasi pribadi secara terbuka di media sosial tanpa memahami risikonya. Selain itu, pihak sekolah juga mencatat bahwa siswa kerap menerima dan meneruskan berita bohong (hoaks) tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Data dari Badan Pusat

Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia masih berada pada kategori sedang dengan skor 3,65 dari skala 5,00, sementara kelompok usia remaja 13–15 tahun merupakan salah satu segmen paling rentan terhadap risiko digital. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat peningkatan kasus anak sebagai pelaku maupun korban kejahatan siber setiap tahunnya (Hinduja & Patchin, 2023). Meskipun SMP Islam Darul Hasan telah memiliki modal nilai-nilai keislaman yang kuat, sekolah belum memiliki program literasi digital yang terstruktur dan berkelanjutan. Kesenjangan antara tingginya akses digital siswa dan rendahnya pemahaman mengenai etika serta keamanan digital menjadi urgensi utama yang mendasari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Salah satu ancaman paling signifikan yang dihadapi siswa sekolah menengah saat ini adalah eskalasi perundungan siber (cyberbullying) yang seringkali berakar dari rendahnya pemahaman mengenai etika digital atau netiket (John & others, 2018). Studi empiris menunjukkan bahwa cyberbullying berdampak serius pada kesehatan mental remaja, termasuk meningkatnya risiko kecemasan, depresi, dan perilaku menyakiti diri sendiri. Selain itu, prevalensi kecanduan media sosial di kalangan remaja telah terbukti secara empiris menurunkan fokus akademik dan kesehatan mental siswa secara signifikan (Hou et al., 2019). Siswa di sekolah berbasis agama seperti SMP Islam Darul Hasan memerlukan pendekatan khusus yang mengawinkan literasi digital dengan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai benteng pertahanan terhadap risiko tersebut.

Kesenjangan literasi juga terlihat pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi berita bohong (hoax) dan disinformasi yang tersebar masif di platform digital (Obadā & Dabija, 2022). Fenomena penyebaran hoax tidak hanya mengancam kualitas informasi, tetapi juga berpotensi menimbulkan perpecahan sosial di kalangan remaja yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai. Di samping itu, masalah perlindungan data pribadi menjadi urgensi tersendiri, mengingat banyak remaja secara tidak sadar meninggalkan jejak digital (digital footprint) yang berisiko pada masa depan mereka (Pangrazio & Selwyn, 2021). Secara hukum, ketidaktahuan siswa mengenai batasan dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) dapat menjerat mereka dalam konsekuensi pidana yang serius (Griyawana & others, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menciptakan ekosistem digital yang tidak hanya produktif secara akademik, tetapi juga sesuai dengan syariat Islam. Program pengabdian masyarakat ini merupakan manifestasi nyata dari visi tersebut, yang dilakukan melalui pendekatan sosialisasi partisipatif dan lokakarya teknis untuk mentransformasi peran siswa dari konsumen pasif menjadi produsen konten positif (Buckingham, 2020). Pemanfaatan platform pembelajaran terbuka menjadi fokus utama agar akses internet dapat dikonversi menjadi prestasi akademik yang nyata (Tlili & others, 2020). Melalui penguatan kemampuan menyaring informasi secara kritis, diharapkan tercipta ketahanan digital (digital resilience) pada siswa-siswi SMP Islam Darul Hasan yang mampu bertahan di tengah dinamika dunia maya yang semakin kompleks (Stoilova et al., 2021).

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan metode partisipatif dan edukatif yang berfokus pada peningkatan literasi keamanan digital dasar bagi para siswa. Pendekatan yang digunakan mengadopsi prinsip participatory design, di mana siswa tidak hanya menjadi objek pasif penerima informasi, tetapi dilibatkan secara aktif

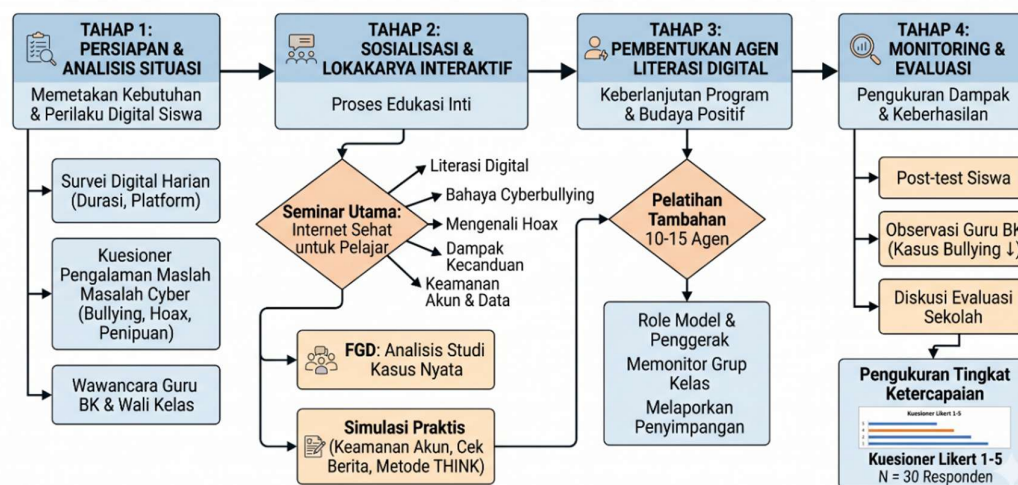
dalam proses pembelajaran berdasarkan pengalaman digital mereka sehari-hari (Weinstein & James, 2022). Desain ini dipilih karena memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara narasumber dan peserta, sehingga materi yang disampaikan lebih kontekstual dan relevan dengan permasalahan nyata yang dihadapi siswa. Bentuk intervensi yang diterapkan meliputi ceramah interaktif berbasis studi kasus, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD), simulasi praktik keamanan digital, serta pembentukan kelompok peer educator sebagai agen keberlanjutan program.

Lokasi Dan Subjek

Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Mei 2026 pukul 09.00–12.00 WIB bertempat di SMP Islam Darul Hasan, Jl. Sipon RT 1 RW 1 Cipondoh Makmur, Kota Tangerang. Total peserta workshop berjumlah 30 orang yang terdiri dari siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP Islam Darul Hasan sebagai peserta utama, dengan pendampingan guru Bimbingan Konseling, wali kelas, serta perwakilan manajemen sekolah. Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan terhadap 30 responden yang dipilih secara purposive sampling dari seluruh peserta workshop dengan kriteria: (a) hadir mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, (b) merupakan pengguna aktif media sosial minimal satu platform, dan (c) bersedia mengisi kuesioner secara sukarela..

Tahap Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dibagi ke dalam empat tahapan utama yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan.



Gambar 1. Diagram Alur Program Literasi Digital Siswa

Tahap pertama adalah persiapan dan analisis situasi, yang bertujuan memetakan kebutuhan dan perilaku digital siswa. Aktivitas pada tahap ini meliputi survei awal menggunakan kuesioner digital untuk mengetahui durasi penggunaan internet harian,

platform yang paling sering digunakan (YouTube, WhatsApp, TikTok, Instagram), serta pengalaman siswa terkait masalah dunia maya seperti cyberbullying, hoax, dan penipuan online. Dilakukan pula wawancara dengan guru BK dan

wali kelas untuk mengetahui pola permasalahan digital di lingkungan sekolah.

Tahap kedua adalah sosialisasi dan lokakarya interaktif sebagai proses edukasi inti yang berlangsung selama tiga jam (09.00–12.00 WIB). Tahap ini terdiri dari tiga sesi utama. Sesi pertama (60 menit) berupa ceramah interaktif bertajuk "Internet Sehat untuk Pelajar" yang mencakup lima subtopik: (1) pentingnya literasi digital dalam perspektif akhlakul karimah, (2) bahaya cyberbullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental, (3) mengenali hoax dan disinformasi menggunakan prinsip tabayyun, (4) dampak kecanduan internet dan manajemen screen time, serta (5) keamanan akun dan perlindungan data pribadi. Sesi kedua (20 menit) berupa penyampaian materi teknis meliputi teknik verifikasi informasi (reverse image search, pengecekan sumber berita), pengaturan privasi akun media sosial, dan penerapan metode THINK (True, Helpful, Inspiring, Necessary, Kind) sebelum mengunggah konten. Sesi ketiga (60 menit) terdiri dari Focus Group Discussion (FGD) di mana peserta dibagi dalam lima kelompok beranggotakan 8–9 siswa untuk menganalisis studi kasus nyata terkait cyberbullying, hoaks, dan pelanggaran privasi, dilanjutkan simulasi praktis mengamankan akun media sosial. Sisa waktu (40 menit) digunakan untuk sesi tanya jawab, pembentukan Agen Internet Sehat, dan pengisian kuesioner evaluasi.

Tahap ketiga adalah pembentukan Agen Internet Sehat. Untuk keberlanjutan program, tim pelaksana bersama guru BK menyeleksi 10–15 siswa berdasarkan kriteria: keaktifan selama workshop, kemampuan komunikasi yang baik, dan rekomendasi wali kelas. Siswa terpilih mendapatkan pelatihan tambahan mengenai teknik peer education (Turner et al., 2023) dan diberi tanggung jawab sebagai role model serta penggerak budaya digital positif di lingkungan sekolah. Tugas agen meliputi: mendiseminasikan materi literasi digital kepada teman sebaya, membantu guru memonitor perilaku digital di grup kelas, serta melaporkan potensi penyimpangan kepada guru BK.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan melalui post-test, observasi guru BK terhadap penurunan kasus bullying digital dan penyalahgunaan gawai, serta diskusi evaluasi bersama pihak sekolah untuk menentukan tindak lanjut. Tingkat ketercapaian diukur menggunakan kuesioner umpan balik dengan skala Likert 1–5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) yang disebarkan kepada 30 responden.

Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui kuesioner skala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) yang mencakup lima

indikator penilaian: (1) kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, (2) ketepatan waktu pelaksanaan, (3) kejelasan penyajian materi, (4) kualitas pelayanan panitia, dan (5) harapan keberlanjutan program. Kuesioner disusun berdasarkan adaptasi instrumen evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat yang umum digunakan dalam jurnal pengabdian di Indonesia. Validitas isi instrumen diperoleh melalui expert judgment oleh dua dosen pembimbing kegiatan, sedangkan konsistensi internal kuesioner dianggap memadai berdasarkan koherensi antar-item yang saling melengkapi dalam mengukur efektivitas kegiatan secara holistik. Hasil kuesioner dikategorisasikan berdasarkan persentase gabungan skor Setuju dan Sangat Setuju sebagai indikator penerimaan positif. Selain kuesioner, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan observasi selama FGD, dan rekap respons peserta digunakan sebagai data pendukung untuk menganalisis dampak intervensi secara triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Hasil

Workshop Transformasi Literasi Internet Sehat Berbasis Akhlakul Karimah dilaksanakan pada Kamis, 21 Mei 2026 pukul 09.00–12.00 WIB di SMP Islam Darul Hasan Kota Tangerang. Kegiatan diikuti oleh siswa-siswi sebagai peserta utama dengan pendampingan guru Bimbingan Konseling, wali kelas, serta perwakilan manajemen sekolah. Karakteristik peserta menunjukkan bahwa seluruh siswa berada pada fase remaja awal hingga madya, yaitu periode kritis dalam pembentukan perilaku digital dan kesadaran etika bermedia (Stoilova et al., 2021).

Kegiatan dibuka secara resmi oleh pembawa acara, dilanjutkan sambutan Ketua Pelaksana dan Kepala Sekolah yang menggarisbawahi keselarasan tema workshop dengan visi sekolah dalam mencetak generasi beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, dan unggul dalam IPTEK. Sesi inti diawali dengan penyampaian Materi 1 selama 60 menit yang berfokus pada konsep dasar literasi internet sehat dalam perspektif akhlakul karimah. Narasumber memaparkan fenomena perkembangan TIK serta tantangan di ruang digital, mulai dari paparan konten negatif, perundungan siber, penyebaran hoaks, hingga risiko kecanduan media sosial. Materi disampaikan dengan pendekatan partisipatif

menggunakan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari peserta.

Integrasi nilai-nilai Islam menjadi benang merah penyampaian, di mana narasumber mengaitkan konsep tabayyun (verifikasi informasi), adab berkomunikasi, serta tanggung jawab atas jejak digital. Sesi Materi 2 berdurasi 20 menit menekankan aspek praktis dan teknis literasi digital, meliputi teknik verifikasi informasi seperti reverse

image search, pengelolaan privasi akun media sosial, perlindungan data pribadi, serta etika berkomunikasi di ruang digital (netiket). Peserta juga diperkenalkan pada konsep pembentukan Agen Internet Sehat sebagai peer educator yang bertugas menjadi penggerak budaya digital positif di

lingkungan sekolah.

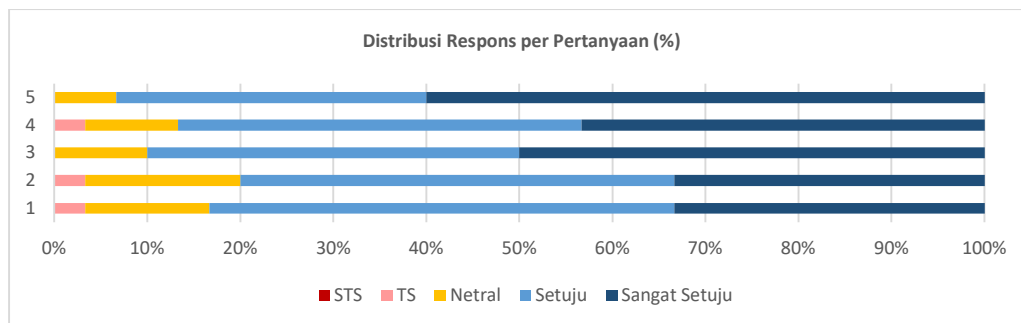
Untuk mengukur efektivitas pelaksanaan, panitia menyebarkan kuesioner umpan balik kepada 30 responden. Hasil evaluasi terhadap lima pernyataan (total 150 tanggapan) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Umpan Balik Peserta

No	Pernyataan	STS (Sangat Tidak Setuju)	TS (Tidak Setuju)	N (Netral)	S (Setuju)	SS (Sangat Setuju)	Total
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat	0	1	4	15	10	30
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup	0	1	5	14	10	30
3	Materi atau kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami	0	0	3	12	15	30
4	Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan	0	1	3	13	13	30
5	Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang	0	0	2	10	18	30
Total		0	3	17	64	66	150
Jumlah Masing-Masing (%)		0,0%	2,0%	11,3%	42,7%	44,0%	100,0%
Total Setuju + Sangat Setuju (%)							86,7%

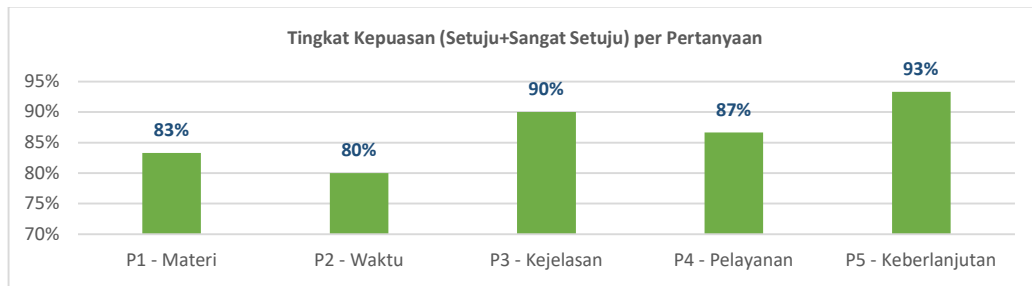
Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan 86,7% responden memberikan penilaian Setuju dan Sangat Setuju, dengan rincian 44,0% Sangat Setuju dan 42,7% Setuju. Hanya 2,0% yang menyatakan Tidak Setuju dan 11,3% bersikap netral, sementara tidak ada satu pun responden yang menyatakan Sangat Tidak Setuju. Distribusi ini mengindikasikan bahwa kegiatan diterima dengan sangat baik oleh peserta. Aspek yang memperoleh apresiasi tertinggi adalah harapan agar kegiatan serupa dilanjutkan di masa

mendatang (pernyataan 5), dengan 28 dari 30 responden (93,3%) memilih Setuju atau Sangat Setuju. Kejelasan materi (pernyataan 3) juga dinilai sangat positif dengan 27 dari 30 responden (90%) memberikan penilaian positif, menunjukkan bahwa penyampaian materi menggunakan pendekatan partisipatif dan contoh konkret berhasil menjembatani kompleksitas isu literasi digital menjadi pemahaman yang mudah dicerna oleh siswa.



Gambar 2. Distribusi Response Pertanyaan

Gambar 2 menunjukkan bahwa respons Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) mendominasi distribusi secara keseluruhan dengan gabungan 86,7%, sementara tidak ada responden yang memilih Sangat Tidak Setuju (STS). Hal ini mengindikasikan penerimaan yang positif dari peserta terhadap program.



Gambar 3. Tingkat Kepuasan Pertanyaan

Gambar 3 memperlihatkan bahwa harapan keberlanjutan program (P5) memperoleh tingkat kepuasan tertinggi sebesar 93,3%, diikuti kejelasan materi (P3) sebesar 90,0%. Pernyataan terkait ketepatan waktu (P2) mencatat nilai terendah sebesar 80,0%, menunjukkan aspek manajemen waktu perlu ditingkatkan pada penyelenggaraan berikutnya.

Analisa Pembahasan

Tingkat kepuasan peserta sebesar 86,7% pada kategori positif sejalan dengan temuan Mukul dan Büyüközkan (Mukul & Büyüközkan, 2023) yang menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus dirancang berdasarkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pendekatan yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa—seperti contoh kasus cyberbullying di media sosial yang mereka gunakan sehari-hari—terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian materi yang bersifat abstrak dan teoritis semata. Capaian tingkat kepuasan 86,7% ini sebanding dengan hasil pengabdian serupa yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2023) pada workshop literasi digital di SMP Negeri 2 Semarang yang memperoleh tingkat kepuasan 85,3%, serta kegiatan sosialisasi internet sehat oleh (Pratama et al., 2024) di SMA Manbaul Huda yang mencatat 88,5% peserta memberikan respons positif. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif secara konsisten menghasilkan tingkat penerimaan yang tinggi dalam program literasi digital di lingkungan sekolah menengah.

Metode pelaksanaan yang menggabungkan sosialisasi partisipatif, lokakarya interaktif, dan simulasi praktis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Hal ini selaras dengan Fraillon et al. (Fraillon et al., 2020) bahwa kompetensi literasi digital yang efektif harus mencakup dimensi kognitif, teknis, dan afektif secara terintegrasi. Sesi simulasi teknis seperti praktik reverse image search dan pengaturan privasi akun membekali siswa dengan keterampilan yang dapat langsung diterapkan, bukan hanya pengetahuan konseptual. Diskusi kelompok melalui FGD juga memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman dan membangun pemahaman kolektif mengenai tantangan digital yang mereka hadapi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Hinduja dan Patchin (Hinduja & Patchin, 2023) yang menunjukkan bahwa intervensi

berbasis sekolah yang melibatkan simulasi praktis dan diskusi kasus nyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi serta merespons cyberbullying secara signifikan dibandingkan metode ceramah konvensional. Demikian pula, studi Machackova (Machackova, 2023) menegaskan bahwa literasi digital yang mencakup dimensi keterampilan teknis dan ketahanan emosional secara bersamaan dapat memfasilitasi kesejahteraan digital remaja.

Pengintegrasian nilai-nilai akhlakul karimah sebagai fondasi etika digital memberikan keunikan tersendiri pada program ini. Konsep tabayyun yang diajarkan Islam sejalan dengan prinsip verifikasi informasi dalam literasi digital, sementara adab berkomunikasi menjadi landasan moral dalam berinteraksi di ruang siber. Pendekatan ini relevan mengingat peserta didik SMP Islam Darul Hasan memiliki identitas religius yang kuat sebagai modal sosial dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab. Dengan menjangkarkan etika digital pada nilai-nilai yang sudah familier bagi siswa, proses internalisasi perilaku positif menjadi lebih natural dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Weinstein dan James (Weinstein & James, 2022) yang menekankan pentingnya mengaitkan program digital citizenship dengan konteks nilai dan budaya lokal peserta didik agar intervensi tidak bersifat generik melainkan bermakna secara personal.

Selain dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga menghasilkan dampak jangka menengah melalui pembentukan Agen Internet Sehat sebagai peer educator. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Pangrazio dan Sefton-Green (Pangrazio & Sefton-Green, 2021) bahwa literasi digital yang berkelanjutan memerlukan pengembangan kapasitas komunitas, bukan hanya intervensi sesaat. Siswa yang menjadi agen diharapkan mampu mendiseminasikan pengetahuan dan perilaku positif kepada teman sebayanya, menciptakan efek multiplikasi yang memperluas jangkauan program jauh melampaui

kegiatan workshop tunggal. Modul literasi digital yang dihasilkan juga menjadi aset intelektual yang dapat digunakan berulang dalam kegiatan pembinaan siswa seperti Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan kegiatan ekstrakurikuler.

Namun demikian, kegiatan ini tidak terlepas dari keterbatasan. Sebanyak 11,3% responden memberikan penilaian netral dan 2,0% menyatakan tidak setuju, terutama pada aspek ketepatan waktu pelaksanaan (pernyataan 2). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan perencanaan dan manajemen alokasi waktu pada penyelenggaraan berikutnya. Keterbatasan utama kegiatan ini terletak pada tidak diterapkannya desain pre-test dan post-test yang terstandar untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa secara kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi. Evaluasi yang dilakukan hanya bersifat pengukuran persepsi peserta melalui kuesioner umpan balik (post-activity survey), sehingga belum dapat menunjukkan besaran perubahan kompetensi literasi digital secara empiris. Selain itu, instrumen kuesioner yang digunakan belum melalui uji reliabilitas statistik (seperti Cronbach's Alpha), meskipun validitas isi telah diperoleh melalui expert judgment. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan penggunaan desain quasi-eksperimental one group pre-test post-test dengan instrumen yang telah diuji validitas konstruk dan reliabilitasnya, serta penambahan indikator pengukuran berbasis kompetensi (knowledge, attitude, practice) agar dampak program dapat diukur secara lebih komprehensif dan akurat.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Workshop Transformasi Literasi Internet Sehat Berbasis Akhlakul Karimah di SMP Islam Darul Hasan Kota Tangerang telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang positif. Kegiatan yang dilaksanakan selama tiga jam pada 21 Mei 2026 menggunakan metode partisipatif berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan interaktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi terlibat aktif dalam diskusi dan simulasi praktis mengenai tantangan digital yang mereka hadapi sehari-hari.

Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta sebesar 86,7% pada kategori Setuju dan Sangat Setuju, dengan 93,3% peserta berharap kegiatan serupa dilanjutkan di masa mendatang. Kejelasan materi memperoleh penilaian positif dari 90% responden, menunjukkan bahwa pendekatan

yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah khususnya konsep tabayyun dan adab berkomunikasi dengan keterampilan teknis literasi digital berhasil menjembatani kompleksitas isu dunia maya ke dalam pemahaman yang kontekstual dan mudah dicerna oleh siswa tingkat SMP.

Pembentukan Agen Internet Sehat sebagai peer educator merupakan langkah strategis yang menjamin keberlanjutan program secara internal di lingkungan sekolah. Modul literasi digital yang dihasilkan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembinaan rutin seperti MPLS, P5, dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan perluasan program kepada orang tua dan guru, penggunaan desain evaluasi quasi-eksperimental dengan instrumen tervalidasi, serta implementasi kelas digital daring guna memperkuat ekosistem digital yang sehat secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Telkom University atas segala bentuk dukungan dan fasilitas yang diberikan, khususnya melalui skema pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak SMP Islam Darul Hasan Kota Tangerang, khususnya kepada Kepala Sekolah, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, dan seluruh staf yang telah memberikan izin, ruang, dan waktu bagi kami untuk melaksanakan kegiatan workshop di sekolah tersebut.

Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada siswa-siswi SMP Islam Darul Hasan yang telah mengikuti kegiatan dengan antusias dan semangat belajar yang tinggi. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada seluruh tim pelaksana dan mitra yang telah bekerja sama dengan baik mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi semua pihak yang terlibat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, D. (2020). Epilogue: Rethinking digital literacy. *Digital Education Review*, 37. <https://doi.org/10.1344/DER.2020.37.230-239>
- Fraillon, J., Ainley, J., Schulz, W., Friedman, T., & Duckworth, D. (2020). *Preparing for Life in a Digital World*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-38781-5>
- Griyawana, I. W. G. M. N., & others. (2025). Legal Awareness Level of Electronic Information and Transaction Law Among Students. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan*

- Kewarganegaraan Undiksha, 7. <https://doi.org/10.23887/jmpppk.v7i1.6075>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2023). Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response. *Cyberbullying Research Center*.
- Hou, Y., Xiong, D., Jiang, T., Song, L., & Wang, Q. (2019). Social media addiction: Its impact, mediation, and intervention. *Cyberpsychology*, 13(1). <https://doi.org/10.5817/CP2019-1-4>
- John, A., & others. (2018). Self-harm, suicidal behaviours, and cyberbullying in children and young people. *Journal of Medical Internet Research*, 20(4). <https://doi.org/10.2196/jmir.9044>
- Machackova, H. (2023). Digital Literacy and Online Resilience as Facilitators of Young People's Well-Being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph20064796>
- Mukul, E., & Büyüközkan, G. (2023). Digital transformation in education: A systematic review of education 4.0. *Technological Forecasting and Social Change*, 194. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122664>
- Obadā, D. R., & Dabija, D. C. (2022). The Mediation Effects of Social Media Usage and Sharing Fake News about Companies. *Behavioral Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/bs12100372>
- Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). Digital Rights, Digital Citizenship and Digital Literacy: What's the Difference? *Journal of New Approaches in Educational Research*, 10(1). <https://doi.org/10.7821/NAER.2021.1.616>
- Pangrazio, L., & Selwyn, N. (2021). Towards a school-based "critical data education." *Pedagogy, Culture and Society*, 29(3). <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1747527>
- Pratama, R., Setiawan, D., & Hidayat, M. (2024). Sosialisasi Literasi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman dan Tanggung Jawab Pelajar di SMP-SMA Manbaul Huda. *KARYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 223–227.
- Rahayu, N. S., Wibowo, A., & Hartati, S. (2023). Peningkatan Literasi Digital untuk Menangkal Hoaks pada Siswa SMP. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 2(1). <https://doi.org/10.36407/ijsr.v2i1.215>
- Stoilova, M., Livingstone, S., & Khazbak, R. (2021). *Investigating Risks and Opportunities for Children in a Digital World*.
- Tlili, A., & others. (2020). Current state of open educational resources in the Arab region. *Smart Learning Environments*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00120-z>
- Turner, K. J., Jolley, S. J., & Ashworth, R. (2023). Peer-led digital literacy programmes for young people: A systematic review. *Journal of Youth Studies*, 26(8). <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2098703>
- Weinstein, E., & James, C. (2022). School-Based Initiatives Promoting Digital Citizenship and Healthy Digital Media Use. In *Digital Experiences of Youth*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197587768.003.0010>